

## BAB V

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### A. Simpulan

Penelitian mengenai pengaruh *abusive supervision* terhadap *cyberloafing*: pemeriksaan mediasi stres kerja yang dimoderasi *self-control* menggambarkan sebuah studi yang menyelidiki hubungan antara *abusive supervision* dan perilaku menyimpang di tempat kerja, khususnya *cyberloafing*. Dari tujuh hipotesis dalam penelitian ini, enam hipotesis didukung dan dapat memberikan pemahaman secara luas mengenai hubungan semua variabel tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *abusive supervision* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan *cyberloafing* di kalangan guru. Ketika kepala sekolah bertindak *abusive supervision*, guru akan cenderung mengalihkan dengan melakukan aktivitas non-pekerjaan menggunakan internet selama jam kerja. Stres kerja dalam penelitian ini bertindak sebagai mediator, artinya *abusive supervision* meningkatkan tingkat stres kerja guru yang pada gilirannya mendorong guru untuk terlibat dalam *cyberloafing*. Tingkat *self-control* memoderasi hubungan antara *abusive supervision* dan stres kerja. Guru dengan *self-control* tinggi cenderung kurang terpengaruh dibandingkan dengan guru yang memiliki *self-control* rendah. Dengan kata lain, guru yang memiliki *self-control* yang baik lebih mampu mengelola tingkat stres kerja meskipun di tempat kerja guru mengalami *abusive supervision*.

Penelitian ini menegaskan bahwa *abusive supervision* dapat mendorong *cyberloafing* melalui peningkatan stres kerja, tetapi efek ini dapat diminimalkan oleh tingkat *self-control* guru. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan penting bagi organisasi untuk diadakan program pelatihan untuk guru dalam rangka meningkatkan *self-control* guru. Oleh karena itu, organisasi perlu memperhatikan dan membantu guru mengembangkan kemampuan *self-control* untuk mengurangi dampak negatif dari *abusive supervision* dapat diminimalkan sehingga tidak terjadi peningkatan stres kerja.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Teoritis**

Temuan ini berkontribusi pada literatur *abusive supervision*, stres kerja, *self-control*, dan variabel *cyberloafing*.

- a. Penelitian sebelumnya tidak membahas secara spesifik tentang *abusive supervision* dengan variabel mediasi stres kerja. Pada penelitian ini mengkonfirmasi bahwa variabel mediasi tersebut mampu memediasi pengaruh *abusive supervision* terhadap *cyberloafing*.
- b. Penelitian ini mengkonfirmasi teori yang diajukan pada penelitian yaitu *social exchange theory* atau teori pertukaran sosial. Guru yang merasakan *abusive supervision* di tempat kerja akan berkontribusi lebih sedikit dengan cara melakukan *cyberloafing*. Guru yang mengalami *abusive supervision* akan menahan usahanya dalam bekerja dengan cara

*cyberloafing* sebagai media untuk bermalas-malasan karena ini merupakan jalan yang relatif aman dan dianggap adil.

- c. Penelitian ini juga mengkonfirmasi teori yang diajukan pada penelitian ini yaitu teori konservasi sumber daya atau *conservation of resources theory* dari Hobfoll (1989). Hobfoll (1989) pada intinya menyebutkan bahwa seorang individu akan melindungi sumber daya yang berharga serta kehilangan sumber daya akan berdampak lebih besar. *Abusive supervision* sebagai sumber yang menguras sumber daya pegawai yang dapat meningkatkan stres. Guru akan termotivasi untuk terlibat dalam *cyberloafing* sebagai cara untuk menghilangkan stres serta berupaya melindungi terhadap hilangnya sumber daya di masa depan. Guru akan cenderung mencari kesenangan langsung melalui belanja *online*, terlibat dalam aktivitas di media sosial, serta berselancar di web.

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis bagi organisasi khususnya di sekolah serta bisa juga untuk departemen atau lembaga lainnya sehubungan dengan menangani dan mengurangi frekuensi pegawai yang melakukan *cyberloafing* dengan menghilangkan *abusive supervision* di tempat kerja.

- a. 1) Koordinator wilayah bidang pendidikan harus mengambil tindakan yang diperlukan untuk menghindari *abusive supervision* (penyalahgunaan pengawasan) di tingkat kepala sekolah. *Abusive supervision* merupakan faktor penting yang mendorong guru untuk

terlibat dalam *cyberloafing*. Guru harus di ijinakan untuk melaporkan dengan aman atasan mereka (kepala sekolah) yang melakukan penyalahgunaan wewenang, serta koordinator harus menanggapi semua laporan dengan serius. Jika melaporkan kepala sekolah tersebut harus ada perlindungan terhadap identitas guru sebagai pelapor guna menghindari akan ancaman pembalasan dari kepala sekolah yang dilaporkan.

- 2) Koordinator wilayah bidang pendidikan harus menginformasikan dengan jelas kepada para kepala sekolah tentang konsekuensi buruk yang disebabkan oleh *abusive supervision*, membuat peraturan dan kebijakan untuk menghukum perilaku yang melanggar. Namun penting juga untuk membuat penilaian yang tepat apakah perilaku yang dilaporkan dianggap sebagai *abusive supervision* atau tidak.
- 3) Koordinator wilayah bidang pendidikan memfasilitasi kepala sekolah dalam rangka mengembangkan dan mengoptimalkan kepemimpinan positif dalam rangka mengurangi perilaku *cyberloafing*. Contohnya adalah dengan memberikan pelatihan tentang kepemimpinan positif di tingkat kepala sekolah seperti kepemimpinan etis dan bertanggung jawab.
- 4) Fakta bahwa *abusive supervision* berada di kriterium tinggi. Hal ini dikarenakan tanggapan responden terhadap aspek atasan memberikan perlakuan diam ditemukan masih tinggi. Diharapkan instansi dapat mengendalikan *abusive supervision*, ditingkatkan kembali aspek

pengecahan dan pengawasan dengan cara membuat saluran aman yang tepat berupa *hotline* anonim di tempat kerja yang dapat membantu para guru untuk menyampaikan keluhan tanpa rasa takut.

- b. 1) *Self-control* memang sudah baik karena berada di kriterium tinggi tetapi belum maksimal. Hal ini dikarenakan tanggapan responden terhadap aspek menahan diri dari tindakan yang salah masih rendah. Diharapkan instansi dapat meningkatkan *self-control* guru, dimana selain bekerja sesuai dengan aturan yang ditetapkan alangkah baiknya setiap guru juga dituntut untuk mampu membuat sebuah peraturan untuk dirinya sendiri. Guru yang memiliki *self-control* yang tinggi cenderung akan mampu mengendalikan dirinya untuk tidak terlibat *cyberloafing*.
- 2) Koordinator wilayah bidang pendidikan perlu mengadakan program pelatihan dalam rangka peningkatan kemampuan *self-control* pada guru. Dampak *abusive supervision* terhadap peningkatan stres kerja itu mampu diminimalkan dengan *self-control* guru yang tinggi. Dengan meningkatkan *self-control*, guru dapat lebih efektif mengelola stres, mencapai tujuan, dan mempertahankan perilaku positif sehingga guru tidak akan terlibat *cyberloafing* di tempat kerja.

### C. Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi

Keterbatasan dalam penelitian ini salah satunya adalah metode *cross-section* yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian di masa depan disarankan harus mengumpulkan data untuk variabel independen dan dependen

secara terpisah pada titik waktu yang berbeda. Penelitian menggunakan longitudinal sebaiknya di pertimbangkan untuk menarik kesimpulan hubungan kausal yang lebih valid. Keterbatasan potensial lainnya adalah pada penelitian ini *cyberloafing* dilaporkan sendiri (*self-report*), bahwa responden dalam penelitian ini menilai perilaku *cyberloafing* sendiri yang dimana menyebabkan terjadinya *social desirability bias*. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan sistematis dalam pengukuran laporan diri yang dimana ini diakibatkan oleh keinginan dari diri responden untuk menghindari rasa malu dan ingin terlihat memiliki citra yang baik.

Guru SD terbagi ke dalam tiga kategori yaitu guru honorer, guru ASN (PPPK dan PNS). Pada penelitian ini tidak ada analisis khusus mengenai jenis pegawai. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti apakah ada perbedaan *cyberloafing* pada guru honorer, guru PPPK, serta guru PNS. Selain juga bisa menganalisis apakah ada perbedaan perlakuan dari atasan terhadap guru honorer, guru PPPK, serta guru PNS.

Selain itu, penelitian ini hanya menyelidiki dampak dari perlakuan buruk tertentu yaitu *abusive supervision*. Dampak dari jenis perlakuan buruk lain di tempat kerja seperti diskriminasi di tempat kerja, pengucilan di tempat kerja, intimidasi di tempat kerja, dan ketidaksopanan di tempat kerja terhadap *cyberloafing* dapat dieksplorasi dalam penelitian di masa depan. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variabel dependen yang sama yaitu *cyberloafing* sebaiknya mengkaji variabel-variabel yang sudah disebutkan di atas yang kemungkinan berpengaruh lebih besar

terhadap *cyberloafing*.

Keterbatasan berikutnya adalah semua responden adalah guru SD yang berada di lingkup koordinator wilayah bidang pendidikan kecamatan ciawigebang. Perlu dilakukan penelitian yang melibatkan organisasi yang lain, seperti perusahaan BUMD, perusahaan BUMN, dan perusahaan swasta. Ketiga perusahaan tersebut berdasarkan hasil survei APJII tahun 2018 para pegawainya 80-90% menggunakan akses internet dalam bekerja. Dengan demikian hubungan variabel yang diteliti pada penelitian ini dapat dievaluasi di organisasi atau perusahaan yang lebih besar.

*Self-control* mampu meminimalkan dampak *abusive supervision* terhadap peningkatan stres kerja. Setiap guru memiliki tingkat *self-control* yang berbeda-beda, kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui latihan, pendidikan, dan dukungan yang tepat. Dasarnya *self-control* bukan bersifat yang mutlak. Penelitian di masa depan bisa mengeksplorasi tentang cara-cara paling efektif untuk meningkatkan *self-control*. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan dari pelatihan kognitif hingga intervensi berbasis teknologi sehingga dapat menghasilkan strategi yang lebih komprehensif dan efektif untuk membantu individu mengembangkan *self-control* yang lebih baik.